

PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KRITIS

Oleh: Sugito¹

Abstraks

Pendidikan pada dasarnya bukanlah sekedar mencetak manusia-manusia mekanik yang tidak memanusiakan manusia. Pendidikan pada dasarnya berusaha untuk tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan, namun juga membangun kesadaran, mengapa mereka membutuhkan pendidikan, dari tiap-tiap insan pelaku yang sedang mengalami proses pendidikan. Inilah yang digagas oleh Paulo Freire, seorang pemikir perbahasan sosial dari Amerika Latin. Realita di Indonesia, saat ini kita menjumpai model pendidikan yang bertumpu pada ideologi kapitalisme yang cenderung elitis, dan tidak mampu menyadarkan potensidan keinginan tahu dari peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Pendidikan partisipatoris, kapitalisme, kesadaran kritis

PENGANTAR

"Pengetahuan bertujuan untuk mengangkat kesadaran Lalu memberikan kontribusi bagi perubahan sosial."

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, disadari atau tidak, kita masih menyaksikan minimnya refleksi kritis kaitan antara model pendidikan dengan watak dari sebuah ideologi negara. Model pendidikan sebuah Negara, pada dasarnya merupakan cermin dari pilihan ideology penguasa. Hal ini harus dipahami, karena sebenarnya, pendidikan mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam perubahan pola pikir masyarakat (pelaku pendidikan), apakah sebuah pendidikan hanya akan dijadikan sekedar sarana indoktrinasi atautkah sarana pembebasan (*liberasi*). Sangat penting untuk mengungkap ideology di balik model pendidikan di Indonesia, mengingat globalisasi telah tiba, dan mau tidak mau, kita harus bersaing dengan negara lain dalam segala bidang. Era globalisasi telah menihilkan sekat-sekat dalam suatu bangsa, sehingga hampir-hampir, batas geopolitik sebuah negara bangsa, semakin pudar.

Ketika berbicara tentang persaingan tentang pendidikan, ada baiknya kita mengutip *Human Development Index* (HDI) yang diterbitkan oleh *United Nations Development Programme* tahun 2005. Indonesia, menempati peringkat 110, dengan skor sebesar 0,697, berada di bawah Vietnam, yang menduduki peringkat 108, dengan skor *Human Development Index* sebesar 0,704. Sementara negara jiran

¹ Sugito adalah Kepala Sekolah SD Negeri Nanggulan 1, Cabang Dinas Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo

Malaysia, menduduki peringkat 61, dengan index sebesar 0,796. Walaupun sebenarnya *Human Development Index* dari Indonesia masuk pada kategori *middle development index*, *Human Development Index* dibagi menjadi tiga kategori, yakni *High human development* (kualitas sumber daya manusia tinggi), seperti negara Norwegia, Islandia, Australia. Kemudian *middle development index* (kualitas sumber daya manusia sedang), seperti negara Libya, Macedonia, Malaysia. Disusul kategori *low human development* (kategori sumber daya rendah), semisal Madagaskar, Kamerun, Niger, Sierra Leone. (*Human Development Report 2005*). Namun sangat ironis, mengingat kualitas kita berada di bawah Vietnam. Padahal, negara kita merdeka selama kurang lebih 60 tahun, sementara Vietnam baru merdeka sekitar tahun 1970 an.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditanyakan, apa yang salah dengan model pendidikan di Indonesia? Apakah benar pendidikan di Indonesia hanya dijadikan instrument bagi penguasa demi kepentingan politisnya? Apakah benar, murid hanya dijejali dengan ilmu-ilmu utopis, yang kadangkala mereka tidak membutuhkannya?

Pembahasan

Apabila kita telisik lebih jauh lagi tentang model pendidikan di Indonesia, kaitannya dengan ideologi, tentunya kita harus juga menemukan paradigma pembangunan yang diadopsi oleh Indonesia semenjak era Orde Baru berdiri. Pada dasarnya, ideologi yang diadopsi dan menjadi kecenderungan pembangunan waktu itu, adalah ideologi kapitalisme. Secara teoritik, paradigma kapitalisme, apabila ditelusuri

lebih lanjut, bersumber dari filsafat ekonomi klasik, sedangkan seluruh filsafat pemikiran ekonomi klasik dibangun dari landasan teoritik filsafat ekonomi liberalisme. Kaum liberal memandang bahwa pendidikan dan permasalahan dalam setiap masyarakat merupakan sesuatu yang terpisah. Kaum liberal tidak melihat adanya keterkaitan antara pendidikan dalam struktur masyarakat dan dominasi politik serta budaya. Bahkan salah satu aliran liberal memandang pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta mensosialisasikan dan memproduksi nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi dengan baik. Pandangan inilah yang kemudian mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal di Indonesia.

Perkembangan dari teoritik ini lebih lanjut adalah munculnya label globalisasi. Sebenarnya, globalisasi berawal dari filsafat ekonomi politik yang disebut neoliberalisme. Prinsip ekonomi merupakan tolak ukur yang sangat jelas untuk mengevaluasi sukses atau gagalnya suatu kebijakan, termasuk bidang pendidikan. Manfaat ekonomi adalah sebagai pengadil bagi setiap kebijakan sehingga tidak heran apabila produk pendidikan dilihat dari siap pakai tidaknya seorang lulusan dalam kantung-kantung lapangan kerja yang ada.

Untuk membantu analisis tentang centang perentang dari model pendidikan di Indonesia ini, ada baiknya mengutip sebuah teori dari Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (1970), yang telah diindonesiakan menjadi Pendidikan Orang Tertindas. Pada Umumnya, ketika secara sepintas kita membaca buku tersebut, kita akan menduga

...sedang melakukan kritik terhadap ... pendidikan. Namun apabila kita ... lagi, terutama mendengar ... dengan tokoh gerakan sosial ... Serikat, Miles Horton, yang ... dengan judul "We Making The ... Walking" (1990), Freire sedang ... persoalan yang lebih luas dari ... kaitannya dengan ... sistem budaya, ekonomi dan ... yang lebih luas. Tema besar yang ... Paulo Freire pada dasarnya ... pada landasan bahwa ... adalah proses "memanusiakan ... kembali". Gagasan ini berangkat ... analisis bahwa sistem kehidupan ... politik, ekonomi, dan budaya ... masyarakat, menjadikan masyarakat ... proses dehumanisasi. Pendidik ... bagian dari sistem masyarakat, ... menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci, Freire ... proses dehumanisasi tersebut ... menganalisis tentang kesadaran ... pandangan hidup masyarakat terhadap ... mereka sendiri. Freire menggolongkan ... manusia menjadi kesadaran ... (*magical consciousness*), kesadaran ... (*naive consciousness*) dan kesadaran ... (*critical consciousness*).

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ... dominan kearah transformasi sosial. ... harus memungkinkan untuk ... ruang bagi sistem pendidikan ... secara kritis mempertanyakan tentang ... ekonomi yang timpang, struktur ... yang monolitik, ideologi lain selain Pancasila, wawasan gender, lingkungan hidup, serta hak-hak asasi manusia dan ... dengan posisi sebuah pendidikan. ... itu, pendidikan tidak sekedar diguna-

kan untuk melanggengkan sebuah sistem yang sudah ada sehingga bisa tetap berjalan dengan baik.

Murid (baca : manusia sejati) dalam pandangan Freire adalah menjadi subyek bukan obyek, sehingga manusia akan secara sadar dalam setiap tindakannya. Freire memandang bahwa pada hakekatnya mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan "praksis"-nya ia mampu merubah dunia dan realitas. Pendidikan sebenarnya tidak hanya melahirkan manusia-manusia mekanis ala robot yang tidak memanusiakan manusia. Inilah yang disebut Freire sebagai kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Freire menawarkan sebuah model pendidikan lain yang berbeda dengan tradisi liberal, yang cenderung sangat elitis dan cenderung menguntungkan segelintir orang. Masyarakat miskin pun, pada akhirnya tidak mempunyai akses dalam sistem pendidikan yang tersedia. Mereka hanya bisa pasrah dengan kenyataan yang ada, yakni mempertahankan hidup. Fakta di Yogyakarta, semakin banyak murid yang putus sekolah akibat tekanan ekonomi yang semakin tinggi. Banyak murid-murid setingkat sekolah dasar di Yogyakarta yang "dipaksa" oleh keadaan untuk menjadi anak jalanan, pengamen, serta pengemis. Model yang ditawarkan oleh Freire adalah model pendidikan partisipatoris yang mengajak masyarakat untuk bersama-sama membaca realitas sosial, memahami kekurangan sampai menganalisis kebutuhan mereka sendiri dalam sebuah pembelajaran. Dengan begitu, murid benar-benar menyadari esensi mereka belajar tentang sesuatu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misal : aplikasi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang

kebutuhan mereka. Semisal ketika mereka melakukan transaksi jual beli, perhitungan untuk mendapatkan bunga tabungan, ketidakadilan mendapatkan bunga. Intinya adalah peserta didik diberikan keleluasaan untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana menstransformasikannya.

Penutup

Sebuah pendidikan pada dasarnya tidak cukup ketika hanya dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan dan pembentukan nilai-nilai seorang anak tanpa memahami esensi dari nilai-nilai apa yang sudah berjalan pada tiap-tiap individu dan telah menyatu dalam setiap aktivitas masyarakat. Pendidikan mempunyai tugas yang sangat mulia yakni untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang sedang mengalami proses pendidikan. Bagi anak-anak usia sekolah dasar misalnya, sekolah ataupun seorang guru, pada akhirnya harus mampu untuk mengajari anak-anak tersebut tidak hanya mengerti, paham tentang angka-angka, teks-teks dari buku-buku yang diajarkan, namun lebih jauh lagi adalah bagaimana cara mereka untuk membaca, memahami lingkungan sekitarnya. Sekolah, sebenarnya dituntut untuk bisa menjawab permasalahan yang dialami oleh anak-anak didik sesuai dengan konteks masyarakat tempat tinggal mereka. Murid kadangkala hanya dianggap sebagai sebuah robot yang dijejali dengan berbagai ilmu, dan mereka sebenarnya tidak tahu, manfaat bagi pengembangan masyarakat sekitarnya. Inilah yang disebut Freire sebagai model pendidikan ala bank.

Dalam kerangka seperti inilah, tantangan guru dan sekolah terhadap pendidikan partisipatoris ala Freire relevan untuk diperbincangkan, dikaji, dan diperdebatkan dan apabila perlu dilaksanakan di Indonesia. Ada baiknya kita mengaca pada pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang amburadul, tidak jelas konsepnya serta tidak jelas implementasinya. Bahkan lebih parah lagi, saat ini, dunia pendidikan sudah diperkenalkan dan siap-siap untuk melaksanakan Kurikulum tahun 2006. sebenarnya, inilah cermin dari kebijakan pendidikan pemerintah Indonesia yang kacau balau, tidak jelas arah rimbanya. Apabila fenomena ini dibiarkan berlarut-larut tanpa upaya serius untuk membenahinya, niscaya, pendidikan di Indonesia akan semakin tertinggal dengan negara-negara tetangga kita seperti Malaysia maupun Vietnam.

Daftar Pustaka

- Human Development Report 2005*. United Nations Development Programme, New York: USA.
- Mansour Fakh, Roem Topatimasang, dan Toto Rahardjo. (2001) *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSIT Press.
- Mansour Fakh. (2003). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Paulo Freire. (1986). *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Praeger.
- Paulo Freire. (1981). *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum.